

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran tentang ketaatan ibu hamil untuk mengonsumsi TTD

Kepatuhan dalam mengonsumsi tablet Fe adalah ketaatan ibu hamil melaksanakan anjuran petugas kesehatan untuk mengonsumsi tablet zat besi. Ibu hamil yang patuh mengonsumsi tablet Fe dapat diukur dari ketepatan jumlah tablet yang dikonsumsi, ketepatan cara mengonsumsi tablet zat besi (Fajrin, 2020). Berdasarkan hasil pengamatan pada jumlah sampel 30 ibu hamil yang berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Mengwi I, diketahui tingkat kepatuhan minum tablet besi responden rendah (30%) (Ani & Kertiasih, 2014). Berdasarkan hasil pengamatan ibu hamil di desa Sidemen, kabupaten Karangasem sebanyak 50 responden terpilih dengan kriteria inklusi ibu hamil dengan anemia di desa Sidemen, diketahui tingkat kepatuhan minum tablet besi dari penelitian ini didapatkan masih kurang, hasil penelitian mendapatkan sebanyak 18 orang (36%) dari 50 Ibu hamil di wilayah Desa Sidemen Karangasem dikategorikan patuh dalam mengonsumsi tablet besi, sedangkan sebanyak 32 orang (64%) dikategorikan tidak patuh (Sivanganam & Weta, 2015). Berdasarkan hasil pengamatan pada sampel yang digunakan sebanyak 67 ibu hamil yang diambil harus memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Dengan menggunakan rumus slovin dan menggunakan teknik simple random sampling di BPM Bidan Y Kabupaten Bogor Tahun 2017 diketahui gambaran kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe menunjukkan sebagian besar yaitu 41 responden (61,2%) patuh dalam mengonsumsi tablet Fe (Puspasari, 2017). Berdasarkan hasil pengamatan pada mayoritas ibu hamil di

Puskesmas Jetis 1 Bantul Yogyakarta yang berusia 20-35 tahun yaitu sebanyak 49 responden, diketahui gambaran tingkat kepatuhan ibu hamil di Puskesmas Jetis I Bantul Yogyakarta termasuk dalam kategori patuh sebanyak 47 responden (83,9%) (Dilla & Putriningrum, 2017). Berdasarkan hasil pengamatan pada Sampel sebanyak 93 orang dengan kriteria inklusi ibu hamil trimester III di Puskesmas Maccini Sawah Kota Makassar, diketahui (84,9%) ibu hamil yang patuh meminum tablet Fe (Chalik & Hidayati, 2019). Berdasarkan hasil pengamatan pada 56 responden di Kota Tanjungpinang Tahun 2017, diketahui sebagian besar (89,3%) ibu hamil patuh mengkonsumsi tablet Fe (Aminin & Dewi, 2017).

Dengan demikian dari keenam hasil pengamatan dapat disimpulkan bahwa ketaatan ibu hamil mengkonsumsi tablet tambah darah berkisar antara 30% hingga 89,3%. Hal ini masih lebih tinggi dibanding dengan hasil survey Riskesdas 2018 yang menyatakan bahwa prevalensi ketaatan ibu hamil mengkonsumsi tablet tambah darah adalah 38,1%.

Tingkat ketaatan bumil mengkonsumsi tablet tambah darah yang sangat bervariasi ini (30 hingga 89,3%) tidak sepenuhnya terjadi karena bumil tidak patuh tetapi juga disebabkan distribusi tablet tambah darah yang belum terencana dengan baik. Menurut penelitian (Rahmiati, Briawan, & Mada, 2018) berdasarkan pencapaian program tablet tambah darah yang belum optimal di Kabupaten Tasikmalaya karena sarana prasarana tidak memadai, meliputi alat tes hemoglobin, alat bantu konseling dan ketersediaan tablet tambah darah yang merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan tablet tambah darah. Terjadi kekosongan stok tablet tambah darah pada bulan Maret-Juni 2016 diakibatkan oleh rekanan yang tidak mampu menyediakan tablet tambah darah sesuai dengan permintaan pesanan

oleh Dinkes Kabupaten Tasikmalaya dan waktu pemesanan tablet tambah darah yang kurang terencana dengan baik.

2. Gambaran tentang pengetahuan ibu hamil tentang anemia.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku kesehatan. Apabila ibu hamil mengetahui dan memahami akibat anemia dan cara mencegah anemia maka akan mempunyai perilaku kesehatan yang baik sehingga diharapkan dapat terhindar dari berbagai akibat atau risiko terjadinya anemia kehamilan. Perilaku yang demikian dapat berpengaruh terhadap penurunan kejadian anemia pada ibu hamil, (Purbadewi, 2013 dalam Soraya, 2013).

Berdasarkan hasil pengamatan pada semua ibu hamil yang mengalami anemia sebanyak 25 ibu hamil di wilayah Puskesmas Grobogan Tahun 2017, diketahui responden yang berpengetahuan kurang sebanyak 5 orang (20%), Responden dengan pengetahuan cukup sebanyak 7 orang (28%), sedangkan responden yang berpengetahuan baik 13 orang (52%) (Dewi & Rimba Wati , 2017). Berdasarkan hasil pengamatan pada 27 responden di Puskesmas Pakualaman Kota Yogyakarta, diketahui bahwa mayoritas responden (48,1%) memiliki tingkat pengetahuan baik tentang anemia (Khoirunnisa, Rahmawati, & Mariani, 2019). Berdasarkan hasil pengamatan pada 72 responden ibu hamil TM III dengan anemia yang sesuai kriteria inklusi di Wilayah Kerja Puskesmas Cilacap Tengah I, diketahui tingkat pengetahuan responden tentang anemia sebagian besar tergolong cukup sejumlah 38 orang (52,7%), baik sejumlah 19 orang (26,5%) dan rendah sejumlah 15 orang (20,8%) (Septianingsih, Lestari, & Witi, 2020). Berdasarkan hasil pengamatan pada 91 responden di Wilayah Kerja Puskesmas Langensari I Kota Banjar, diketahui pengetahuan ibu hamil tentang anemia selama kehamilan

sebagian besar Responden memiliki pengetahuan kurang yaitu kurang 50 Responden (54,96 %) (Frianti, 2019). Berdasarkan hasil pengamatan pada seluruh ibu hamil trimester I, II dan III yang memeriksa kehamilannya di BPM Bidan Y berdasarkan data daftar nama di BPM Bidan Y, diketahui ibu hamil dengan pengetahuan baik sebanyak (56.7 %) dan pengetahuan cukup sebanyak (43.3%) (Sangi, 2017). Berdasarkan hasil pengamatan pada 55 responden di Puskesmas Godean II Sleman, diketahui tingkat pengetahuan ibu hamil tentang anemia sebagian besar dalam kategori cukup yaitu sebanyak 34 responden (61,8%) (Solehah & Ariningtyas, 2017).

Dengan demikian dari keenam hasil pengamatan dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ibu hamil tentang anemia kategori kurang berkisar antara 20% hingga 54,96%. Dari hasil penelitian yang dikaji, masih banyak ibu hamil yang belum mengetahui tentang tablet tambah darah dikarenakan ibu hamil kurang mendapatkan sosialisasi mengenai manfaat tablet tambah darah sehingga pengetahuan ibu hamil tentang tablet tambah darah kurang. Menurut penelitian (Rahmiati, Briawan, & Mada, 2018) upaya sosialisasi tablet tambah darah pada ibu hamil kurang karena keterbatasan dana yang dianggarkan sehingga upaya sosialisasi tidak mampu menjangkau seluruh ibu hamil. Proses pembinaan nakes tentang tablet tambah darah kurang maksimal. Pembinaan nakes sangat penting dilakukan dengan maksud untuk penyegaran, pemberian motivasi dan silaturahmi untuk meningkatkan produktifitas bidan. Program aksi tentang tablet tambah darah dan anemia masih sangat minim, program aksi berupa kampanye, iklan menggunakan tokoh berpengaruh dan penyebarluasan informasi melalui berbagai

media untuk mempromosikan tablet tambah darah tidak dapat dilaksanakan secara maksimal di Kabupaten Tasikmalaya.

3. Gambaran tentang sikap ibu terhadap tablet tambah darah.

Sikap positif ibu hamil terhadap tablet tambah darah terbentuk karena adanya pengetahuan tentang minum tablet Fe, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan meningkatkan pengetahuannya. Tanpa adanya pengetahuan tentang minum tablet Fe, maka ibu sulit menanamkan kebiasaan patuh dalam minum tablet Fe.

Berdasarkan hasil pengamatan pada jumlah populasi ibu hamil di Puskesmas Selemadeg Timur I yaitu sebanyak 79 orang, diketahui bahwa sebanyak 5 sampel (11,1%) ibu hamil dengan pendidikan dasar yang memiliki sikap menerima sedangkan sebanyak 26 sampel (57,8%) ibu hamil dengan pendidikan menengah yang memiliki sikap menerima dan sebanyak 14 sampel (31,1%) ibu hamil dengan pendidikan tinggi memiliki sikap tidak menerima (Amanda, 2018). Berdasarkan hasil pengamatan pada sejumlah ibu hamil trimester kedua dan ketiga di Puskesmas Layang Makassar yang telah mendapat tablet Fe sebanyak 45 orang, diketahui sikap ibu hamil terhadap pentingnya mengkonsumsi tablet zat besi selama kehamilannya, diperoleh sebanyak 7 responden (16%) memiliki sikap sangat menerima dan sebanyak 38 responden (84%) memiliki sikap menerima (Al hadar, 2014). Berdasarkan hasil pengamatan pada 46 orang responden di Wilayah Kerja Puskesmas Merdeka Bogor, diketahui hasil lebih dari setengahnya memiliki sikap menerima yaitu 25 orang (54%) dan kurang dari setengahnya memiliki sikap tidak menerima yaitu 21 orang (46%) sikap responden di dominasi oleh sikap menerima (Sari & Nawati, 2019). Berdasarkan hasil pengamatan pada responden penelitian

yaitu lebih banyak berusia di antara 20-30 tahun (33 orang), mayoritas tingkat pendidikan responden adalah tamat SMA (49 orang), responden lebih banyak bekerja sebagai IRT yaitu 62 orang, diketahui responden yang memiliki sikap menerima sebanyak 39 orang (62,9%), sedangkan responden yang memiliki sikap tidak menerima sebanyak 23 orang (37,1), jumlah responden yang tidak patuh dalam mengonsumsi tablet Fe atau dikategorikan tidak menerima (63%) lebih banyak dibandingkan dengan jumlah responden yang patuh dalam mengonsumsi tablet Fe atau di kategorikan positif (37%) (Nurdin, Aritonang, & Anto, 2019). Berdasarkan hasil pengamatan pada responden sebanyak 178 ibu hamil di Puskesmas Klari, diketahui berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa dari 79 ibu hamil yang memiliki kepatuhan rendah, sebagian besar tingkat sikap dengan kategori menerima sebanyak 54 (68,4%) ibu hamil, dari 18 ibu hamil yang memiliki kepatuhan sedang, sebagian besar memiliki tingkat sikap dengan kategori menerima sebanyak 14 (77,8%) ibu hamil, dan dari 81 ibu hamil yang memiliki kepatuhan tinggi, sebagian besar memiliki tingkat sikap dengan kategori sangat menerima sebanyak 55 (67,9%) ibu hamil (Nurrohmah, Astuti, & Alkand, 2020). Berdasarkan hasil pengamatan pada 31 orang responden di Puskesmas Srandakan Bantul Yogyakarta, diketahui sikap ibu hamil trimester II dalam mengonsumsi tablet Fe di Puskesmas Srandakan Bantul memiliki sikap positif sebanyak 31 responden (100%) (Ayuningtyas & Sulastri)

Demikian dari keenam hasil pengamatan dapat disimpulkan bahwa sikap ibu hamil terhadap TTD dengan sikap tidak menerima berkisar 37,1% hingga 46%. Berdasarkan penelitian (Noviyana & Kurniati, 2018) sikap tidak menerima dari responden dengan mengabaikan maksud, tujuan dan manfaat dari tablet tambah

darah memperlihatkan ketidakpatuhan responden terhadap tablet tambah darah, begitu pula perilaku responden yang kurang baik seperti tidak mengindahkan aturan dalam mengonsumsi tablet tambah darah merupakan faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan responden dalam mengonsumsi tablet tambah darah. Hasil penelitian Ratnawati, menunjukkan bahwa 50% responden memiliki sikap yang kurang baik dalam mengonsumsi tablet Fe, hal ini disebabkan oleh sikap ibu hamil yang kurang memahami pentingnya mengonsumsi tablet Fe serta dampak yang ditimbulkannya. Faktor yang mempengaruhi sikap diantaranya minat dari dalam sendiri dan dapat pula dipengaruhi oleh informasi yang ibu hamil peroleh dari majalah, televisi ataupun dari tenaga kesehatan mengenai konsumsi tablet Fe. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian Budiarini bahwa 60% responden mempunyai sikap yang kurang baik atau tidak patuh tidak patuh dalam mengonsumsi tablet Fe. penyebab ketidakpatuhan responden pada penelitian tersebut selama mengonsumsi tablet Fe adalah adanya efek samping yang dialami oleh ibu hamil selama mengkonsumsinya, yakni rasa mual, konstipasi dan perubahan warna tinja.

B. Pembahasan

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (over behavior). Berdasarkan penelitian dan pengalaman terbukti bahwa perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Demikian juga dengan proses adaptasi perilaku. Apabila penerimaan perilaku didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (lost lasting) sebaliknya apabila perilaku tersebut tidak didasari pengetahuan dan kesadaran

maka tidak berlangsung lama. Maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang seperti tingkat pengetahuan ibu hamil tentang pola konsumsi tablet tambah darah maka akan terkait dengan perilaku ibu dalam mengkonsumsi tablet tambah darah (Dwi Verrayanti, 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Putra, 2015) bahwa terdapat hubungan yang berkaitan antara pengetahuan ibu hamil dengan perilaku mengkonsumsi tablet Fe untuk mencegah anemia kehamilan di Puskesmas Tanjung Pinang Kota Jambi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dwi Verrayanti, 2017) bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku konsumsi tablet tambah darah dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Mantrijeron Kota Yogyakarta Tahun 2017. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ahmad & Kushermanto, 2014) bahwa pengetahuan berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan ibu hamil mengkonsumsi tablet Fe. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan yaitu 0.049 yang artinya ibu hamil yang berpengetahuan baik lebih patuh mengkonsumsi tablet Fe, sebaliknya ibu hamil yang berpengetahuan kurang tidak patuh dalam mengkonsumsi tablet Fe. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Oktafiana, 2018) bahwa Terdapat hubungan pengetahuan anemia dengan perilaku konsumsi tablet Fe pada ibu hamil trimester III hal ini ditunjukkan dari hasil uji statistik dengan chi square diperoleh p value sebesar 0,000 dimana nilai p value < 0,05 yang artinya ada hubungan signifikan antara pengetahuan anemia dengan perilaku konsumsi tablet Fe. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Erwin, Machmud, & Ut, 2013) Hasil uji statistik chi-square diperoleh nilai p sebesar 0,021 ($p < 0.05$). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara statistik

terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan kepatuhan ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet besi di wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hastanti, 2016) bahwa berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan chi-square diperoleh adanya hubungan antara pengetahuan ibu hamil dengan kepatuhan mengkonsumsi tablet zat besi (Fe) di Puskesmas Lawanga dimana sebagian besar ibu memiliki pengetahuan yang baik tentang tablet zat besi (Fe).

Menurut teori Lawrence green dijelaskan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan perubahan perilaku adalah: faktor predisposing (karakteristik, pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, dan nilai-nilai budaya); faktor enabling (fasilitas kesehatan, sarana kesehatan, sarana prasarana); faktor reinforcing (sikap dan praktik petugas kesehatan, dukungan keluarga, dukungan teman/guru/orang terdekat, tokoh masyarakat, tokoh agama dan perundangundangan), dengan berjalannya semua faktor yang saling mendukung akan terjadi perubahan perilaku yang lebih baik. Ada tiga perilaku dilakukan oleh seseorang untuk mencapai derajat kesehatan yaitu sehubungan dengan penyakit, pemeliharaan kesehatan, dan kesehatan lingkungan. Tiga perilaku inilah yang bisa meningkatkan derajat kesehatan seseorang dan mencapai kesejahteraan, yang artinya tiga perilaku tersebut menentukan seseorang sakit atau sehat.

Menurut teori Lawrence Green dalam (Notoatmodjo, 2007), pengetahuan seseorang tentang kesehatan merupakan salah satu faktor presdidposisi yang mempengaruhi perilaku seseorang, jadi jika ibu hamil tidak mendapatkan informasi atau penyuluhan tentang anemia maka dapat berpengaruh dalam bagaimana ibu hamil tersebut menghindarkan dirinya dari anemia. Pengetahuan merupakan faktor

yang penting untuk terbentuknya perilaku seseorang, karena dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng dari perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Dengan meningkatnya pengetahuan ibu hamil tentang anemia diharapkan akan terjadi perubahan perilaku ke arah yang mendukung kesehatan (Notoatmodjo, 2007).